

PENGEMBANGAN KARAKTER DI ERA PASCAMODERN

Jamson Siallagan

ABSTRAK

Karakter—yang sering dikaitkan dengan kepribadian—itu tidak akan ada dan tumbuh-kembang dengan sendirinya terpisah dari sekitar. Baik kepribadian (*personality*) maupun karakter yang berwujud pada tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu. Karakter berkaitan dengan kebajikan-kebajikan yang ditopang oleh sebuah kepercayaan kepada hukum moral yang lebih tinggi. Dalam menghadapi budaya pascamodern kita harus kembali kepada titik pusatnya yakni kebenaran absolut dan universal. Kebenaran yang absolut dan universal itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diterima dalam Kitab Suci Agama. Kebenaran Tuhan Allah adalah sumber moral yang transenden bagi pembentukan karakter. Untuk hal ini etika pramodern begitu meyakini dan memegangnya secara kuat.

Di sisi lain, karena karakter itu sangat berkaitan erat dengan hidup dalam kebajikan pribadi maupun kebajikan publik, dan itu harus dibangun di atas kebenaran yang absolut dan universal. Dengan berpegang teguh pada kebenaran tersebut, yang bersumber dari kitab suci dan kemampuan rasio manusia, maka kita dapat mengembangkan karakter yang baik dengan penerapan yang relevan pada era pascamodern.

Frasa kunci: karakter, kepribadian, hukum moral, moral transenden, postmodern, pramodern, kebenaran absolut, kebajikan publik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Era pascamodern ditandai dengan penolakan terhadap apa pun yang dianggap absolut atau mutlak dan lebih menerima pembiaran apapun sesuai dengan selera lokal. Apa yang diyakini disini tidak perlu diperbincangkan di sana apalagi untuk diterima dan dilakukan. Bagaimana

kita harus bersikap disini tidak harus menjadi acuan untuk bersikap di tempat lain. Semuanya bersifat lokal dan relatif.

Jika semuanya relatif, bagaimanakah memahami tentang apa itu karakter? Bagaimana dapat mengembangkan karakter jika semuanya selalu berubah-ubah dalam realivisme? Inilah yang dibahas dalam tulisan ini, sehingga dapat memberikan sebuah pemikiran yang tepat untuk pengembangan karakter di era Pascamodern.

Pengertian Karakter dan Kepribadian (Personality)

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti *to mark*, yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.¹ Karakter berkaitan dengan kebajikan-kebajikan yang ditopang sebuah kepercayaan kepada hukum moral yang lebih tinggi. Karakter dijelaskan dengan baik atau buruk.²

Ada kecenderungan menyamakan karakter dengan kepribadian, yang sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Malcolm Brownlee menegaskan bahwa tabiat (istiah yang digunakannya untuk menunjuk pada ‘karakter’) selalu mengandung sifat-sifat moral dalam diri manusia, sedang kepribadian hanya mengandung sifat-sifat emosional. Karakter muncul dari dalam batin mengalir dalam sikap, sedangkan kepribadian hanya menyangkut hal-hal lahiriah untuk memberi kesan kepada orang lain.³ Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Kepribadian lebih menunjuk kepada penampilan diri yang mengagumkan, menakjubkan, menarik, mempunyai daya magnet, menyala, terampil, kreatif, dominan, kuat. Karakter berkaitan dengan kebajikan-kebajikan yang

¹ <http://www.kuakap.com/2015/11/pengertian-arti-karakter-definisi.html>.

² David. F. Welss, *Hilangnya Kebajikan*, 132. Bandingkan dengan, David F. Wells, *Above All Earthly Powers* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2005), 50.

³ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 114.

ditopang sebuah kepercayaan kepada hukum moral yang lebih tinggi. Karakter dijelaskan dengan baik atau buruk.⁴ Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Jadi karakter itu terkait dengan moral atau etika⁵, yang memperhatikan sisi terdalam atau batin dari manusia sedangkan kepribadian atau *personality* hanya berkaitan dengan penampilan diri di hadapan orang lain.

MEMAHAMI PASCAMODERN

Defenisi Pascamodernisme dan Pascamodernitas

⁴ David. F. Welss, *Hilangnya Kebajikan...*, 132. (David F. Wells, *Above All earthly Pow'rs*, Michigan: Eerdmans Publishing, 2005), p. 50.

⁵ Secara etimologis kata moral dan etika sama, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Etika berasal dari bahasa Yunani, “ethos”, dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sementara dalam bentuk jamak (ta etha) berarti adat kebiasaan. Etika berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku. Contoh: Etika Jawa, Etika Budha, Etika Kristen, dan sebagainya. Di dalam perkumpulan organisasi tertentu etika dipahami sebagai kumpulan asas atau nilai moral atau disebut juga sebagai kode etik. contoh: kode etik kedokteran. (K. Bertens, *Etika* (Jakarta, Gramedia, 1994), 4-6. Sekalipun moral dan etika memiliki kesamaan arti, namun ada juga yang mencoba membuat garis perbedaannya. Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan ilmu kritis atau filsafat tentang ajaran-ajaran moral yang membantu kita untuk memahami berbagai ajaran moral. Sedangkan moral adalah sebuah ketentuan atau standar yang mengharuskan kita untuk mentaati nilai-nilai atau norma-norma tertentu. (Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

Namun jika berkaitan dengan ilmu, selain etika, terkadang para sarjana juga menggunakan filsafat moral sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan baik atau benarnya perilaku manusia. Oleh sebab itu, penulis sendiri menerima kesamaan arti antara moral dengan etika, tanpa adanya perbedaan.

Pascamodern tidaklah mudah untuk didefenisikan, sehingga dapat ditemukan keragaman pengertian yang pernah dibuat. Secara garis besar, ragam defenisi Pascamodernisme dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah yang mendefenisikan pascamodernisme sebagai sebuah periodisasi yang terjadi setelah masa modern. Biasanya orang akan menerjemahkan kata “Pasca/post” dalam bahasa Inggris ke dalam kata “sesudah”, sehingga mengerti Pascamodern sebagai zaman yang baru sesudah zaman modern. Bahkan ada juga yang mengartikannya sebagai sesuatu yang bukan modern lagi. Sedangkan kelompok kedua memandang Pascamodernisme sebagai produk budaya yang menolak, menyempurnakan, merevolusi, atau mendekonstruksi modernisme. Pascamodern menunjuk kepada sebuah semangat untuk memberikan kritikan yang sangat radikal terhadap humanisme, rasionalisme, arsitektur, karya sastra, kebudayaan, dan sejarah yang dijunjung tinggi oleh modernisme.

Akhiran “isme” pada kata Pascamodern mengandung arti bahwa hal tersebut merupakan sebuah pemikiran, paham, atau aliran yang filosofis yang memberi pengaruh sangat kuat terhadap semua aspek kehidupan pada zaman ini. Jika Pascamodernisme menunjuk kepada paham atau wawasan dunia, maka Pascamodernitas menunjuk kepada situasi atau kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat. Sebuah situasi yang masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Lumintang, bahwa Pascamodernitas itu berkaitan dengan kondisi suatu masyarakat dalam hal tatanan hidup (khususnya pada tatanan sosial) dan keadaan manusia yang sedang bergelut dengan era atau zaman dimana perkembangan teknologi dan globalisasi bergerak dengan begitu cepat.⁶ Pascamodernitas lebih mengacu pada suatu kondisi budaya atau keadaan, sedangkan Pascamodernisme lebih berfokus pada gerakan budaya atau pluralitas gerakan dalam budaya. Dapat dikatakan bahwa postmodernitas adalah kondisi budaya pada akhir abad kedua puluh; postmodernisme adalah refleksi dan respon pada kondisi tersebut.

Latar Belakang Pascamodern

Untuk dapat memahami Pascamodern maka perlu untuk mengerti perkembangan sosial dan kebudayaan dalam sejarah dunia. Umumnya para

⁶Ramli Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranaan Kredo Reformed* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2010), 37.

sejarahwan dan sosiolog akan membagi kebudayaan ke dalam tiga besar, yakni Pramodern, Modern, dan Pascamodern.

Era Pra Modern

Era Pramodern ditandai dengan adanya penjelasan yang menyeluruh tentang dan sejarah realita baik pola yang linear atau pola yang sirkular. Penjelasan ini didasarkan adanya kekuatan yang ilahi, yang tidak kelihatan atau di luar hal yang fenomenal yang tidak berubah, yang mampu memberikan kebahagiaan kepada manusia. Berkaitan dengan kebudayaan Pramodern Groothuis menjelaskan bahwa:

Budaya-budaya Pramodern biasanya hanya memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada keragaman religious, perubahan sosial yang minimal atau tidak ada perubahan, belum terpengaruh sekularisasi dan prailmiah. Budaya dalam masyarakat pramodern bersifat koheren, peran-peran sosial telah ditetapkan dan mereka hanya sedikit terbuka terhadap orang asing yang mengancam cara hidup mereka.⁷

Semua pengetahuan sejati datang melalui otoritas mapan dan terungkap yang biasanya bersumber dari Tuhan melalui agama atau bisa juga dari tokoh politik seperti Raja atau Kaisar. Karena otoritas ini, manusia sangat bergantung pada tradisi mereka untuk sarana penerusan dan menerima pengetahuan.⁸

Keadaan sosial yang cenderung tetap membuat masyarakat pramodern tidak mengalami kejutan pengalaman budaya yang disebabkan oleh kontak dengan budaya lainnya. Keyakinan kepada yang ilahi memberikan dampak pada kehidupan moral. “Etika theistis zaman Pramodern yang didasarkan pada sifat yang dimiliki satu Allah transenden yang baik dan telah mewahyukan kebaikan tersebut kepada kita.”⁹ Melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan didorong motif agar terhindarnya penghukuman dari yang ilahi, dan sebaliknya akan mendapat kebahagiaan.

⁷ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2003), 18.

⁸Jackson Pollock, *The Effects of Postmodernism on Religion and Church*, dalam [Http://rdlang05.hubpages.com/hub/Post-Modernism](http://rdlang05.hubpages.com/hub/Post-Modernism)

⁹ James W. Sire, *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar* (Surabaya: Momentum, 2005), 249.

Era Modern

Zaman modern dimulai dari Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan ucapannya “*cogito ergo sum*” (*I Think therefore I am*), yang bersama dengan pemikir lainnya membentuk keseluruhan *mindset* orang modern sampai abad ke 19.¹⁰ Namun secara politis Thomas C. Oden menjelaskan bahwa era modern dimulai pada runtuhnya penjara Bastille (1789) sebagai simbol runtuhnya kesewenangan kaum bangsawan dan feodal terhadap rakyat biasa dan berakhir pada runtuhnya kejayaan komunisme pada akhir abad ke-20 di Eropa.¹¹

Pemikiran orang modern ditandai dengan kepercayaan yang tinggi terhadap sains, objektifitas, perkembangan manusia, individualisme, peninggian rasio dan penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat supranatural. Groothuis menjelaskan:

Visi modern memresaposisikan kemampuan rasionalitas untuk menemukan kebenaran objektif. Mereka menginginkan wawasan dunia yang rasional dan ilmiah, dan bukannya yang irasional dan penuh kekejaman, yang mereka lihat bertumbuh dari agama. Mereka juga mengharapkan kemungkinan bagi terjadinya kemajuan melalui pelepasan umat manusia dari dogma dan takhayul yang sebelumnya diterima. Beberapa pemikir abad Pencerahan tidak secara total menolak kepercayaan kepada Allah tetapi menggantikan teisme Kristen dengan Deisme – kepercayaan akan Penyipta tanpa Wahyu atau providensi atau inkarnasi – tetapi pemotong-motongan terhadap teisme ini akan menghasilkan naturalisme¹².

Peninggian rasio pada era modern memiliki implikasi terhadap pemahaman akan moral. “Etika zaman Modern yang didasarkan kepada ide tentang rasio dan pengalaman manusia yang universal dan kemampuan manusia untuk membedakan antara kebenaran yang objektif dan kesalahan”.¹³ Pollock juga menegaskan bahwa:

¹⁰ Henry Efferin, “Postmodernisme”, disampaikan dalam kuliah Postmodernisme di STT Bandung, 2010.

¹¹ Thomas C. Oden, “The Death of Modernity and Postmodern Evangelical Spirituality” dalam *The Challenge of Postmodernism and Evangelical Appraisal*, David Dockery, ed. (Weathon: Victor Book, 1995), 20.

¹² Douglas Groothuis, *Pudarnya...*, 20.

¹³ James W. Sire, *Semesta*, 249.

As a direct reaction against the authority and tradition-based knowledge of Premodernism, it discarded such epistemology in favor of both Science and Reason. Knowledge became the right of every man, not just the elite few, and the Scientific Method and Logical Reasoning became the new ways of discovering and communicating truth.¹⁴

Namun impian modernisme akan keadaan manusia yang lebih baik terbukti bertolak belakang dengan kenyataan dunia yang tidak pernah terhindar dari perang yang saling menghancurkan sepanjang era modern. Kehancuran tersebut membuktikan bahwa peninggian rasio sebagai sumber etika telah runtuh.

Era Pascamodern

Sekalipun tidak mudah untuk membuat sebuah karakteristik yang sangat pasti, namun dari berbagai pengamatan para ahli maka karakteristik yang terutama dari pascamodernisme dapat kita uraikan. Beberapa karakteristiknya adalah:

Pascamodernisme Menolak Metanarasi

Metanarasi atau *Grand Narratives* dapat diartikan sebagai *worldview*¹⁵ yang absolut, yang berlaku secara universal bagi setiap orang. Jika dilihat dari segi etimologisnya, metanarasi terdiri dari dua kata meta dan narasi. Meta diartikan “bentuk terikat kemudian”, dan narasi adalah “pengisahan suatu cerita atau kejadian”. Jadi metanarasi dapat diartikan sebagai suatu pengisahan dalam bentuk apa pun (seni, sastra, filsafat, teologi) yang berlaku universal dan menjadi pengikat atau standar satu-satunya untuk

¹⁴Jackson Pollock, *The Effects of Postmodernism on Religion and Church*, dalam <http://rdlang05.hubpages.com/hub/Post-Modernism>.

¹⁵Worldview merupakan suatu skema konseptual yang ingin dipakai untuk menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang dipercayai, dan menginterpretasikan atau menilai suatu realita baik secara sadar ataupun tidak sadar.”Lihat Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2002), 22.

menilai narasi yang lainnya. Pascamodern menolak semua Metanarasi, baik yang bersumber dari pra modern yang bersumber dari kepercayaan kepada Tuhan dan wahyu-Nya maupun era modern yang berasal dari kemampuan rasio manusia. Menolak semua metanarasi berarti menolak adanya sebuah kuasa atau otoritas dalam bentuk apapun yang menjadi ukuran atau yang harus ditaati.

Jean Francois Lyotard menyebut Pascamodernisme sebagai akhir dari narasi-narasi besar (metanarasi) atau ketidakpercayaan terhadapnya. Ia melihat bahwa inti persoalan modernisme terletak pada proses legitimasi yang diperoleh dari Kisah-kisah Agung (Metanaratives atau Grand Narratives atau meta recits) itu. Fungsi legitimatifnya mirip mitos-mitos etiologis (kosmologinya) dalam masyarakat primitif. Bila saja mitos etiologis tersebut menjadi kisah masa lalu yang melegitimasi kultur dan struktur masa kini dari masyarakat primitif, maka modernistas memperoleh legitimasinya pada Kisah Agung yang memberi janji di masa depan. Kisah Agung menjadi ide penuntun atau motif penuntun yang paling detail dan sederhana.¹⁶

Metanarasi itu telah runtuh dan mengakibatkan timbulnya kepelbagaian (*diversity*). Setiap narasi diterima menjadi pengalaman sendiri-sendiri tanpa ada yang dianggap memiliki nilai lebih tinggi dari yang lainnya. Masing-masing memiliki nilai dan kebenarannya sendiri dan tanpa harus dipertentangkan satu dengan yang lain. Tidak ada otoritas, sebab otoritas selalu melakukan penindasan. “Pascamodernisme menikmati kegembiraan dalam kebersamaan dan keinginan untuk membiarkan yang lain sebagaimana adanya.”¹⁷ Melalui narasi-narasi lokal setiap kita merasakan dunia dalam konteks masyarakat di mana kita hidup. Setiap orang akan menyusun model-model (paradigma) untuk menerangi pengalaman mereka dalam konteks tersebut. Karena mereka melihat hidup sebagai drama atau narasi, fokus utama mereka berkisar tentang usaha menyiptakan cerita-cerita yang dapat mendefinisikan identitas pribadi dan menetapkan tujuan

¹⁶ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 23.

¹⁷ David Ray Griffin, “Spiritualitas Dan Masyarakat Postmodern,” dalam *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas Dan Masyarakat*, Davis Ray Griffin (ed), (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 32.

dan bentuk kehidupan sosial.¹⁸ Setiap masyarakat memiliki filternya sendiri, pandangan dunianya sendiri dan jika kita bisa masuk ke dalam kultur tersebut kita akan menyadari bahwa ia berfungsi lebih efektif dan lebih memadai daripada yang kita bayangkan sebelumnya. Setiap filter harus dinilai di dalam konteksnya dan kita tidak bisa memakai filter dari satu kultur untuk menilai atau melecehkan kultur lainnya.¹⁹

Salah satu dampak penolakan terhadap metanarasi adalah hilangnya kebajikan tradisional yang mengakar dalam masyarakat merupakan hasil dari kebudayaannya. Kebajikan tradisional merupakan sebuah tradisi dimana nilai-nilai ditransmisikan dari generasi ke generasi. Kebajikan tradisional diwariskan oleh pendahulunya kepada generasi berikutnya melalui sarana yang ada dalam masyarakat seperti keluarga maupun ikatan-ikatan adat yang ada dalam masyarakat. Kebajikan tradisional dipegang kuat oleh masyarakat dan memiliki otoritas.

Pada era modern penyebab hilangnya kebajikan tradisional adalah pengaruh kuat dari sekularisasi.²⁰ Sekularisasi yang mewarnai kehidupan masyarakat membuat hilangnya kesadaran diri sebagai makhluk moral. Alam kesadaran manusia sebagai makhluk moral telah terlucuti. Sekularisasi berusaha menyingkirkan pembicaraan tentang Allah dari kehidupan publik karena tidaklah relevan pembicaraan tentang Allah dengan kehidupan bermasyarakat. Disingkirkannya Allah dari ruang publik membuat hilangnya pusat moral. Hilangnya pusat moral membuat kita berbicara moral yang sebenarnya hanyalah sebatas tata krama atau etiket saja yang relatif.

¹⁸Ibid, 76.

¹⁹ Heryanto, *Tantangan Postmodernisme Terhadap Iman Kristen*, dalam www.heryanto.com, 5.

²⁰ Sekularisasi adalah perubahan masyarakat dari identifikasi dekat dengan nilai-nilai dan institusi agama menjadi nilai-nilai dan institusi non-agama dan sekuler. Tesis sekularisasi mengarah pada keyakinan bahwa ketika masyarakat "berkembang", terutama melalui modernisasi dan rasionalisasi, agama kehilangan kekuasaannya di semua aspek kehidupan sosial dan pemerintahan.

Dalam budaya pascamodern sekularisasi berkembang dengan penolakan terhadap seluruh wewenang, kekuasaan, dan tradisi. Penolakan tersebut membuat otoritas kebajikan tradisional telah runtuh dalam masyarakat pascamodern. Sebagai akibatnya, kebajikan ini semakin terkikis habis saat ini dengan serbuan ‘roh’ kebebasan dan relativisme moral. Semuanya dijungkirbalikkan oleh kaum akademisi pascamodern dan juga masyarakat yang ingin mengumbar hawa nafsu kebebasan tanpa kendali.²¹

Jadi penolakan pascamodernisme terhadap metanarasi adalah usaha penghapusan nilai (*dissolution of value*) dan penggusuran tendensi yang mengagungkan otoritas. Hal ini dilakukan dengan mereduksi makna nilai yang dijunjung tinggi dan dinilai sebagai absolut oleh agama dan masyarakat.²²

Penolakan terhadap metanarasi menghasilkan pluralisme nilai dan sistem nilai dengan masing-masing bersaing melawan yang lain, namun tidak harus dibenturkan melainkan dibiarkan begitu saja. Daniel J. Adams menjelaskan bahwa:

The legitimation crisis reaches into virtually every area of contemporary life. When previously held metanarratives are deprived of their authority, what follows is a plurality of values. With no universally held values there is no way that any one particular value system can be universally legitimized and accepted. The result is a pluralism of values and value systems with each competing against the others. Furthermore, even within a given cultural value system there may not be enough moral and political support to ensure legitimation. In Western culture this has resulted in a fragmentation of society into special interest groups based on ethnicity, religion, and economic issues. This fragmentation has paralyzed the political process, destroyed the idea of the common good, and given rise to intense competition for increasingly smaller pieces of the political and economic pie.²³

²¹ David F. Wells, *Hilangnya*, 72-75.

²² Hamid Fahmy, *agama dalam pemikiran barat modern dan modernisme*. www.wordpress.com 30 maret 2010

²³ Daniel J. Adams, *Toward A Theological Understanding Of Postmodernism*, dalam <http://www.crosscurrents.org/adams.htm>.

Ketiadaan metanarasi membuatnya setiap orang berpegang pada nihilisme, otonomi diri, dan pragmatisme. Semua masing-masing akan membentuk konsep dan sifat realitas sesuai dengan kehendak mereka.

Ketiadaan Kebenaran yang Absolut

Michael Foucault salah seorang filsuf Pascamodernisme yang menolak adanya pemikir yang objektif, yang menjadi dasar bagi kebenaran.

Foucault mistrusted universals, meta-narratives, and any such attempts to generalize past the social situation being analyzed and the modes by which power is exerted. Foucault thought of his own approach as “minimalist”, meaning that for concepts such as “power” only individual instances exist and must be analyzed ad hoc.²⁴

Jadi, ia mau mengatakan bahwa kebenaran selalu berada dalam hubungan timbal balik dengan sistem kekuasaan. Sistem kekuasaan menyiptakan dan mempertahankan kebenaran. Kebenaran hanyalah produk dari praktik-praktik tertentu. Kekuasaan pengetahuan mewujudkan diri dalam wacana yang menyiptakan “kebenaran” secara sewenang-wenang demi kepentingannya.²⁵ Oleh sebab itu, kebenaran itu harus ditolak jika menjadi kebenaran yang memiliki otoritas dan kuasa.

Pascamodernisme menegaskan bahwa tidak ada satu fondasi, atau ekspresi dari, atau kriteria bagi kebenaran yang diperoleh dari luar kepelbagaian berbagai kisah atau sejarah. Tidak ada satupun prespektif universal yang memayungi berbagai sejarah ini yang dapat dipakai untuk meraih kebenaran. Masing-masing berdiri sendiri berdasarkan narasi-narasi kecil, sehingga kebenaran hanya bersifat subjektif. Tidak ada lagi kebenaran sejati, hanya kebenaran, tidak ada prinsip-prinsip, hanya preferensi, tidak ada makna besar yang berada di luar diri manusia, melainkan hanya gerakan kecil yang lewat artinya dirinya sendiri, tidak ada realitas di luar dirinya yang dapat digambarkan dengan bahasa, tetapi hanya realitas yang di dalam dirinya semata.

²⁴ John W. Riggs, *Postmodern Christianity* (Harrisburg: Trinity Press International, 2003), 77-78.

²⁵ Stanley J. Grenz, *A Primer On*, 212-213.

Keberanan subjektif ala pascamodern dapat diperoleh tidak hanya melalui rasio, tetapi juga melalui perasaan, dan intuisi. Pengalaman ini menjadi sesuatu pengalaman yang beragam melebihi pengalaman yang empiris materialistis. “Dalam pandangan postmodern ini, satuan-satuan dasar realitas adalah peristiwa-peristiwa eksperiensial. Mereka disebut peristiwa karena mereka muncul hanya sesaat dan mereka disebut eksperiensial, karena mereka memiliki realitas yang dalam, yang hanya memiliki perbedaan derajat dengan realitas dalam kita.”²⁶ Melalui peristiwa-peristiwa eksperiensial itulah setiap pribadi masuk ke dalam kebenarannya masing-masing, “Keberanan bersifat individual dan subjektif serta tidak ada tugas untuk konsensus (bersama) tentang atau terhadap realitas dan kebenaran yang ada. Konsep-konsep tentang kebenaran dan arti menjadi tidak stabil dan relatif tergantung pada subjek sebagai individu yang saling tidak berhubungan.”²⁷

Apa yang dianggap benar bersifat relatif, tergantung pada subjeknya atau diri sendiri yang menggunakan bahasa tanpa ada kaitannya dengan realitas, dan mengarah pada tujuan-tujuan yang diinginkan (pragmatisme kebenaran). Semua ini harus diterima sebagai rasa toleransi. Sebab menerima kebenaran yang absolut dianggap hanya akan berakibat pada penindasan terhadap orang lain.

Intelektualitas yang dikendalikan oleh Pasar (The Intellectual Marketplace)

Pada masa lalu, pengetahuan budaya, agama dan nilai secara efektif dikendalikan oleh elit atau pemimpin tertentu. Orangtua mengontrol anak-anak, siswa dikendalikan oleh guru, jemaat dikendalikan oleh rohaniawan, warga dikendalikan politisi dan sebagainya. Pengetahuan adalah kekuatan sehingga harus dikontrol dengan ketat. Kemampuan mereka sangat mempengaruhi arah perkembangan masyarakat.

Seiring dengan datangnya pascamodernitas, datanglah perubahan penting yang merubah semuanya. Pengetahuan budaya dan agama dan nilai tidak lagi dapat secara efektif dikendalikan oleh mereka. Jaringan televisi satelit, komputer, dan mesin faks telah membuat kendali mereka menjadi

²⁶ David Ray Graffin, *Tuhan Dan...*, 94.

²⁷ Togardo Siburian, “Situasi Gereja di dalam Era Pascamodern, *STULOS* 8/1, April 2009, (Bandung: STTB, 2009), 9.

usang. Informasi dengan teknologi tinggi telah mengubah cara pengetahuan dan nilai yang disebarkan ke seluruh masyarakat. Banyak rumah yang telah menerima lima puluh saluran televisi TV kabel. Saluran ini mencakup program pendidikan, berita dua puluh empat jam dan cuaca, olahraga, hiburan, video musik, program keagamaan, anak-anak dan pemrograman keluarga, film dua puluh empat jam, film seksual eksplisit, belanja rumah, dan cakupan pertemuan pemerintah.

Meluasnya penggunaan komputer telah lebih meningkatkan kebebasan pengetahuan dan nilai. Melalui internet dan jaringan komputer lainnya semua orang dapat mengakses hampir setiap bentuk pengetahuan dan nilai yang tersedia. Semua yang dibutuhkan ada dalam sebuah komputer, modem, dan perangkat lunak yang tepat, seseorang tidak harus menjadi anggota kelompok tertentu. Pengetahuan agama dan nilai berusaha dikendalikan melalui acara rohani melalui televisi. Namun MTV dan pornografi di dunia maya sangat deras menantang nilai-nilai moral tradisional. Informasi yang diperoleh dari jaringan komputer sudah menjadi seperti orang tua, guru, pemimpin yang mengendalikan masyarakat. Kita hidup dalam intelektual dan spiritual yang dikendalikan oleh pasar.

Kendali pasar ini telah berhasil membentuk sebuah budaya konsumen yang terus bergantung pada pasar. Budaya konsumen akan terus memenuhi kebutuhannya tanpa harus memperhatikan makna yang terdapat di dalamnya. Yang diutamakan adalah kepuasan yang bersifat personal.²⁸

Pascamodern Menggunakan Filsafat Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah arti kata yang tersirat yang diambil terpisah dari teks, ibaratnya seperti proses mengupas lapisan bawang, mengambil terpisah dari teks agak seperti proses mengupas lapisan bawang. Proses ini menentang pemahaman bahwa setiap teks memiliki makna tunggal yang terdapat pada teks tersebut. Sebaliknya makna ada pada proses mengiris teks oleh si pembaca masa kini.

²⁸ David F. Wells, *Above All Earthly Powers* (Michigan: Wm. Eerdmans Publishing, 2005), 91-119.

Bagi Jacques Derrida, dekonstruksi merupakan hal yang positif untuk menjungkirbalikkan dan mengobrak-abrik dengan tujuan untuk menemukan makna yang baru. Dalam dekonstruksinya terkandung kecurigaan karena di dalam tiap wacana tidak ditemukan esensi yang murni. Membaca teks berarti turut terlibat didalamnya dan memberikan sugesti untuk makna yang dapat dipelajari.²⁹ Dekonstruksi ini memiliki implikasi yang mendalam bagi agama dan spiritualitas, karena kebenaran yang objektif akan digantikan oleh kebenaran hermeneutik. Ini berarti bahwa teks-teks suci, seperti Kitab Suci, tidak memiliki makna tertinggi dan tidak berwibawa. Hubungan teks dengan pembaca yang menentukan arti dan kewenangan dari teks tersebut. Proses dekonstruksi ini berdampak pada pluralisme makna yang sangat radikal yang tentu saja akan saling bertentangan satu dengan yang lainnya.

Relativisme Moral di Era Pascamodern

Secara umum etika pascamodern menolak dasar dan standar moral apapun yang pernah dipegang teguh oleh manusia zaman pramodern yang berdasarkan wahyu ilahi, maupun pada zaman modern yang didasarkan pada rasio manusia tanpa bantuan anugerah ilahi.

Bagi wawasan dunia Pascamodern etika atau moral akan muncul dan berkembang dari komitmen terhadap pandangan teologi yang lokal dan partikular. Richard Rorty menjelaskan hubungan ini di dalam karyanya *Achieving Our Country*, dimana ia menolak keberadaan Allah dan tempat dalam skema moral dalam semesta ini. Ia mengilustrasikannya melalui puisi Walt Whitman, yang mengekspresikan pandangannya tentang Allah dalam ungkapan: “*And I call to mankind, Be not curious about God. For I who am curious about each am not curious about God.*”³⁰ Melalui ide ini, Rorty menegaskan bahwa tidak ada pentingnya mengetahui tentang Allah, sebab tidak ada standar dan tidak ada seorang pribadi yang ilahi yang dijadikan ukuran. Masyarakat bebas dari hal tersebut yang sangat dijunjung tinggi pada masa lalu.³¹

²⁹ Kevin O'Donnell, *Postmodernisme* (Yogyakarta, 2003), 58-59.

³⁰Richard Rorty, *Achieving Our Country: Leftist Thought in Twentieth-Century America* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998), 16.

³¹Ibid.

Berbicara tentang etika pascamodern, maka tidak akan memberi ruang untuk taat kepada sebuah otoritas yang bukan manusia atau yang ilahi. Tidak ada kaitan antara etika dengan soal keabadian. Bahkan, untuk menciptakan konsepsi baru tentang apa artinya menjadi manusia yang baik adalah melupakan hal-hal ilahi dan keabadian. Bagi orang pascamodern, tidak ada realitas transenden, rasionalitas, atau sistem nilai yang bisa dipakai untuk mengatur atau mengendalikan kelompok manapun. Pandangan ini membuat dunia ateisme semakin subur.

Penolakan terhadap semua otoritas didasari oleh anggapan tiadanya metanarasi. Otoritas merupakan sebuah metanarasi sehingga dengan menolak metanarasi maka pastilah tidak akan ada otoritas yang berada di luar diri. David F. Wells mengatakan bahwa, dengan pemahaman itu setiap orang akan berusaha hidup sesuai dengan konsep realitas dan sifat kehidupan yang sesuka hati saja.³² Tiadanya otoritas di luar diri manusia menjadikan diri sendiri yang otonom sebagai titik pusat kehidupan. Manusia hanya bertanggungjawab dengan dirinya sendiri dengan memutuskan apa yang mau dipercayainya dan bagaimana hidupnya harus dijalani.³³

Jika kebenaran filosofis (apa yang dapat diketahui tentang realitas) berada dalam komunitas lokal, maka kebenaran moral (bagaimana manusia harus bersikap) berada dalam komunitas yang sama. Inilah yang dimaksud tentang hidup dengan "narasi kecil". Karena tidak ada metanarasi yang menjadi standard dan sumber bagi perilaku "narasi kecil." Setiap komunitas mengembangkan sendiri "narasi kecil" untuk memenuhi kebutuhan moralnya. Hal ini merupakan relativisme budaya. Groothuis menyebut hal ini sebagai nonrealisme moral, yakni kepercayaan bahwa tidak ada realitas moral yang bisa diketahui secara terpisah dari budaya yang menciptakannya.³⁴

³²David F. Wells, *Above All earthly Pow'rs* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2005), 74.

³³Ibid, 234.

³⁴ Douglas Groothuis, *Pudarnya*, 191.

Relativisme moral sangat berdampak buruk bagi keberlanjutan kehidupan di muka bumi. “Batas antara baik dan buruk kini diambangkan, batas antara benar dan salah itu kini direlatifkan, batas antara yang moral dan amoral itu kini dijungkirbalikkan. Moralitas menjelma menjadi semacam ketidakpastian moral.”³⁵ Ketika metanarasi ditolak dan etika universal yang menghargai manusia sebagai manusia dikorbankan, tak ada alasan apapun untuk mencoba menghormati atau mendengarkan anggota-anggota kelompok lain. Yang penting hanyalah kembali kepada narasi-narasi lokal dan membatalkan sistem-sistem agung dari keadilan yang objektif, hak asasi manusia yang universal dan nilai-nilai lintas budaya.³⁶ Kesukuan akan semakin berdampak pada perselisihan sipil dan nasional. Perselisihan yang tidak akan teratasi karena tidak adanya harapan yang mengacu pada kesamaan etis. Dialog akan terputus dan menyuburkan ketidakpercayaan antara kelompok. Tidak akan ada usaha bagus untuk tujuan global apapun, disebabkan kecenderungan meninggalkan ide tentang totalitas dan universalitas.

DAMPAK RELATIVISME MORAL TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER

Relativisme moral yang terus merambah di era pascamodern akan berdampak terhadap usaha untuk pengembangan karakter.

Pengembangan Karakter Kehilangan Dasar Dan Arah

Jika segala sesuatu selalu berubah maka dapat dipastikan tidak ada dasar untuk meletakkan tiang-tiang penopang sebuah bangunan. Demikian juga karakter, tidak mungkin dapat dibangun jika tidak ada dasarnya. Pada akhirnya, karakter hanya dibaratkan seperti kemah yang dipasang kemudian akan dibongkar lagi karena tidak akan dapat digunakan pada lokasi yang berbeda dan tidak akan selalu digunakan (sementara).

Karakter pada era pascamodern hanya diterima secara lokal dan tidak berlaku secara umum. Karakter yang diinginkan sebuah perusahaan berbeda dengan perusahaan yang lain, karena tidak ada seorang pun yang

³⁵ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas*, 345.

³⁶ Douglas Groothuis, *Pudarnya*, 205.

boleh menilainya dari sisi benar atau salah dan baik atau buruk. Yang terpenting adalah segi manfaatnya (Pragmatisme) bagi diri atau kelompok tertentu. Jika perilaku tertentu ternyata memberikan manfaat maka hal tersebut dibenarkan, sekalipun mungkin telah bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma masyarakat.

Penekanan pada manfaat membuat arahnya hanya bersifat kepentingan lokal dan tidak ada arah untuk membangun kebajikan secara luas untuk kemajuan peradaban.

Karakter Berubah Menjadi Sekedar Penyitraan Diri

Dalam budaya pascamodern pengutamakan kepribadian terwujud dalam etika penyitraan diri.³⁷ Etika penyitraan pascamodern sebenarnya tidak lebih dari sebuah etiket saja. Etiket yang hanya melihat bagaimana manusia dapat diterima lingkungannya tanpa harus berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan. Semuanya sangat bergantung pada diri manusia saja. John Ray mengatakan bahwa,

Subjectivism, it is widely believed, means tolerance and openness. Nobody can say you are wrong: it all depends on where you are coming from. It is a cosy place to be -- until, that is, somebody points out that belief in social justice is a judgment; so if all judgments are merely personal, so is that.³⁸

Penyitraan diri lebih mengutamakan kepribadian daripada karakter manusia. Kepribadian lebih menunjuk kepada penampilan diri yang mengagumkan, menakjubkan, menarik, mempunyai daya magnet, menyala, terampil, kreatif, dominan, kuat. Penyitraan diri yang mengutamakan penampilan di hadapan publik namun mengabaikan tuntutan-tuntutan moral. Sebagai contoh selama ini banyak pejabat tampil begitu baik di depan publiknya, namun akhirnya terbukti ia memiliki perilaku buruk dalam rumah tangganya dan korupsi di instansinya.

³⁷Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir cultural Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).

³⁸John Ray, *Post_Modernisms And Moral Philosophy*, dalam <http://jonjayray.tripod.com/pomo.html>.

Penekanan pada kepribadian ini mulai menggeser kebajikan-kebajikan moral, dan lebih memberi perhatian kepada citra yang harus dibentuk. Niat-niat moral yang tersembunyi dalam hati bergerak kepada pentingnya penampilan diri dihadapan masyarakat yang memang lebih senang menilai penampilan luarnya saja. Yang terpenting adalah bagaimana bisa tampil unik, berkeyakinan, dan dapat memroyeksikan diri di depan publik.

PENGEMBANGAN KARAKTER DI ERA PASCAMODERN

Pascamodern sebagai konteks hidup saat ini yang tidak dapat dihindari, sehingga kita harus tetap berupaya untuk melakukan pengembangan karakter bagi generasi kita. Hal-hal yang dapat dilakukan diuraikan pada bagian ini.

Memiliki Sikap yang Benar Terhadap Pascamodern

Ada tiga sikap terhadap pascamodern, Pertama, sikap yang radikal yang menerima ide-ide pascamodern sebagai model baru untuk diterapkan dalam pengembangan karakter. Sikap yang kedua, menolak seluruh ide-ide pascamodern dan tidak memberi sedikit pun ruang kepadanya. Sikap yang ketiga, dapat menerima ide tertentu dari pascamodern yang dapat bermanfaat untuk membuka jalan-jalan pemikiran dan relevansi baru bagi pengembangan karakter.

Bertolak dari sikap ketiga sikap terhadap pascamodern, maka dapat dimanfaatkan ketertarikan pascamodern terhadap narasi. Narasi-narasi lokal dapat dikembangkan sebagai sumber pengembangan karakter. Tentu berbeda dengan sikap pascamodern yang merelatifkannya, kita dapat menemukan universalitas moral diantara narasi-narasi tersebut.

Sikap relasional merupakan ide yang paling penting juga dalam pascamodern. Ide ini dapat dipergunakan untuk sarana bagi pengembangan karakter. Dalam konteks pendidikan, maka diperlukan relasi yang baik dan hangat, bukan relasi struktural, antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat menuntunnya secara intensif dalam pengembangan karakter. Pendekatan relasional ini sangat tepat dilakukan dalam kelompok atau kelas kecil dimana relasi lebih dimungkinkan terbangun.

Pengembangan Karakter yang Berpusat pada Kebenaran yang Absolut dan Universal

Pascamodern ditandai dengan tidak adanya pusat apa pun di luar diri manusia. Semuanya bersifat relatif, subjektif dan eksistensialisme. Segala sesuatu bergantung pada manusia untuk memenuhi kebutuhan yang pragmatis. Setiap orang melakukan apa pun demi penyitraan diri bukan berdasarkan ketentuan moral.

Menghadapi budaya pascamodern kita harus kembali kepada titik pusatnya yakni kebenaran absolut dan universal. Kebenaran yang absolut dan universal itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diterima dalam kitab suci Agama. Kebenaran Tuhan Allah adalah sumber moral yang transenden bagi pembentukan karakter. Etika pramodern begitu meyakini dan memegangnya secara kuat. Kebenaran absolut dan universal juga sudah tertanam dalam diri manusia. Tuhan yang menyiptakan manusia telah menanamkannya dalam diri manusia. Itu sebabnya manusia juga disebut sebagai mahluk moral; mahluk yang mampu mengetahui apa yang baik atau buruk dan apa yang benar atau salah. Ini dapat dipahami ketika Etika modern begitu menjunjung tinggi kemampuan rasio manusia untuk dapat hidup baik dan benar.

Di era pascamodern ini kedua keyakinan itu, baik keyakinan akan kebenaran yang diwahyukan melalui kitab suci maupun kebenaran melalui kemampuan rasio manusia hendaknya menjadi dasar dalam pengembangan karakter. Dengan demikian, pengembangan karakter hendaknya bertolak dari ilmu etika yang normatif dan preskriptif yang membentuk manusia untuk hidup dalam kebajikan pribadi dan kebajikan publik. Manusia hidup dalam kebajikan, yang terdiri dari kebajikan pribadi seperti kejujuran, kesopanan, berkata benar, dan segala kewajiban moral lainnya. Juga berkaitan dengan kebajikan publik, tanggungjawab sosial, perbuatan amal, pengartikulasian cita-cita yang besar dan kebijakan-kebijakan yang baik.

Etika menjadi ilmu yang terutama dalam pengembangan karakter karena fokus pada kebajikan, sedangkan kepribadian yang dikembangkan melalui ilmu psikologi dan yang lainnya menjadi pendukung untuk melengkapi kebajikan dengan penampilan diri yang baik di depan public.

Memelihara Kebajikan Tradisional

Indonesia yang memiliki pluralitas suku, ras, budaya, dan agama. Pluralitas ini menghasilkan banyak keragaman kebajikan tradisional di

dalam bentuk kearifan-kearifan lokal yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal diwariskan oleh pendahulunya kepada generasi berikutnya melalui sarana yang ada dalam masyarakat seperti keluarga maupun ikatan-ikatan adat yang ada dalam masyarakat. Kearifan dipegang kuat oleh masyarakat dan memiliki otoritas. I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (lokal genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.³⁹

Menurut Prof. Nyoman Sirtha, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat, maka fungsinya menjadi bermacam-macam.⁴⁰ Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.⁴¹

Kebajikan tradisional merupakan hasil dari kebudayaan manusia. Kebudayaan adalah manifestasi dari setiap orang atau kelompok dalam seluruh aspek kehidupan. Menjadi manusia yang berbudaya merupakan perintah Tuhan Allah bagi manusia melalui mandat budaya. “Allah yang hidup itu adalah Allah yang menyiptakan manusia dengan mata yang dapat melihat, dengan otak yang dapat berfikir, dengan tangan yang dapat membangun, supaya manusia itu, atas nama Tuhan, menaklukkan dunia

³⁹ I Ketut Gobyah “*Berpijak pada Kearifan Lokal*” dalam <http://www.balipos.co.id>.

⁴⁰ Nyoman Sirtha “*Menggalai Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*” dalam <http://www.balipos.co.id>.

⁴¹ S. Swarsi Geriya dalam “*Menggalai Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*” dalam <http://www.balipos.co.id>.

kepada-Nya. Allah, sang penyipta, adalah pula pemberi tugas kebudayaan.”⁴²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebajikan lokal merupakan salah satu wujud kearifan atau kebijaksanaan lokal yang berfungsi untuk mengatur masyarakat lokal hidup baik dan benar.

Melestarikan kebajikan lokal di tengah masyarakat Indonesia dapat menjadi benteng yang kuat untuk melawan relativisme moral era pascamodern. Indonesia kaya dengan kebajikan tradisional yang dapat disebut sebagai narasi lokal. Adalah benar pandangan pascamodern yang melihat pentingnya narasi dalam kisah-kisah budaya lokal. Namun kekeliruannya terletak pada saat menciutkan narasi tersebut menjadi mikronarasi yang terpisah dari kebenaran objektif. Akibatnya, kisah-kisah kecil tersebut menjadi terkungkung dan terbungkus kering yang tidak bisa memberikan pertumbuhan dan inspirasi. Ketertarikan terhadap narasi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran moral. Sebab dalam setiap narasi tersebut sebenarnya terkandung kebenaran-kebenaran moral yang terhubung dengan kebenaran yang objektif dan universal yang bersumber dari Penyipta. Narasi tidak berdiri sendiri-sendiri. Ada sebuah narasi utama yang berlaku bagi setiap orang sepanjang zaman. Narasi yang berasal dari Tuhan Yang Maha Baik dan Maha Benar yang menghendaki semua ciptaan-Nya hidup dalam karakter yang baik dan benar.

PENUTUP

Di Era pascamodern karakter telah berubah menjadi sekedar kepribadian yang lebih mengutamakan penampilan di depan umum dan mengesampingkan kebajikan yang bersifat universal. Perbedaan antara baik atau buruk dan benar atau salah menjadi tidak jelas, kabur, dan relatif.

Karakter berkaitan dengan hidup dalam kebajikan pribadi maupun kebajikan publik yang harus dibangun di atas kebenaran yang absolut dan universal. Dengan berpegang teguh pada kebenaran tersebut, yang bersumber dari kitab suci dan kemampuan rasio manusia, maka kita dapat

⁴² J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan* (Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1982), 22.

mengembangkan karakter yang baik dengan penerapan yang relevan pada era pascamodern.

JAMSON SIALLAGAN, menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) dan Magister Artium (M.A.) dari Institut Injil Indonesia (I3) Batu. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB) untuk program Magister Teologi (M.Th.) di bidang Teologi Sistematis. Saat ini mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Bina Nusantara (BINUS) serta dosen tamu di Sekolah Tinggi Teologi Rahmani Indonesia, Tangerang. Selain itu juga mengajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Pelangi Kasih serta pimpinan di Lembaga Mutiara Kasih Indonesia, Tangerang.